

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan sangat bermanfaat dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Fahmi Nur Hidayat (2012)** dengan penelitian berjudul **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”**. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*, serta variabel manakah diantara LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Variabel penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel tergantung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan oleh Fahmi Nur Hidayat adalah metode dokumentasi karena menggunakan data sekunder yang berupa bentuk laporan keuangan publikasi bank dari Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji

serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR).
- c. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR).

- d. Variabel FBIR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dan dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- e. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 46,64 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. **Dendy Julius Pratama (2013)** dengan penelitian berjudul **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank-bank Swasta Nasional *Go Public*”**.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*, serta variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Variabel penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel tergantung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian yang

digunakan oleh Dendy Julius Pratama dalam penelitiannya adalah metode dokumentasi karena menggunakan data sekunder yang berupa bentuk laporan keuangan publikasi bank dari Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

- d. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR).
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR).
- f. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequancy Ratio* adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen bila dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

3. **Indri Rosalian Putri Damara (2013)** dengan penelitian berjudul **“Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE terhadap CAR pada Bank Pemerintah”**. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah serta variabel apakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah. Variabel penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel tergantung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus. Metode penelitian yang digunakan oleh Indri Rosalian Putri Damara adalah metode dokumentasi karena menggunakan data sekunder yang berupa bentuk laporan keuangan publikasi bank dari Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada bank-bank pemerintah. Dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 35,3 persen berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel CAR pada bank-bank pemerintah yang

merupakan sampel penelitian dipengaruhi oleh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE sedangkan sisanya sebesar 64,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

- b. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2008 triwulan satu sampai dengan 2012 triwulan empat.
- c. Variabel APB, NPL, dan ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2008 triwulan satu sampai dengan 2012 triwulan empat.
- d. Variabel IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2008 triwulan satu sampai dengan 2012 triwulan empat.
- e. Variabel BOPO, NIM, dan ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2008 triwulan satu sampai dengan 2012 triwulan empat.
- f. Variabel yang mendominasi terhadap perubahan CAR adalah BOPO karena memiliki kontribusi terbesar dalam koefisien determinasi sebesar 16,5 persen.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, maka untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat, Dendy Julius Pratama dan Indri Rosalian Putri Damara dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN

Perbandingan	Fahmi Nur H. (2012)	Dendy Julius P. (2013)	Indri Rosalian Putri D. (2013)	Peneliti Sylvania Lopes
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROE
Variabel Terikat	<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2007 – Triwulan IV Tahun 2011	Triwulan I Tahun 2008 – Triwulan II Tahun 2012	Triwulan I Tahun 2008 – Triwulan IV Tahun 2012	Triwulan I Tahun 2009 – Triwulan II Tahun 2013
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling
Subyek Penelitian	Bank-bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank-bank Umum Swasta Nasional <i>Go Publik</i>	Bank-bank Pemerintah	Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Fahmi Nur H. (2012), Dendy Julius P. (2013), dan Indri Rosalian (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka usaha pengembangan dan menampung kerugian. Modal adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang

mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU Penanaman Modal). Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bagi Bank Umum, modal bagi bank terdiri atas:

1. Modal inti (*tier I*) terdiri dari :

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b. Agio saham

Agio saham adalah setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

c. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.

d. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

e. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal pelengkap (*tier 2*)

Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 modal pelengkap dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar seratus persen dari modal inti. Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:39) :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat pajak.

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan berbagai cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang di dukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

3. Modal Pelengkap Tambahan (*tier 3*)

Modal pelengkap tambahan hanya digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar. Modal pelengkap tambahan meliputi :

a. Pinjaman Subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia

b. Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk risiko kredit dan/beban modal untuk risiko operasional namun, memenuhi syarat sebagai modal pelengkap (*unused but eligible tier 2*)

c. Bagian dari modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yang melebihi batasan modal pelengkap bawah.

1. Fungsi Modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut :

a. Untuk melindungi dana-dana masyarakat yang ditempatkan pada bank.

- b. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo pada pihak diluar bank.
- c. Untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia).
- d. Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank serta untuk menunjang kegiatan operasional bank.

Analisis rasio solvabilitas yaitu analisis untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120-122).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio*

Adalah Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh ativa berisiko. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio CAR (Lukman Dendawijaya, 2009:121) adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti + Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)

merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana :

- a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
- b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri dari :

- a. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach* dan *Internal Rating Based Approach*.

- b. ATMR untuk risiko operasional

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach*, *Standardized Approach*, dan *Advance Measurement Approach*.

- c. ATMR untuk risiko pasar

Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini (Lukman Dendawijaya, 2009:121) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Long – Term Debt to Assets Ratio* (LTDR)

Long – Term Debt to Assets Ratio adalah rasio yang mengukur nilai keseluruhan aktiva bank dibiayai atau dananya untuk diperoleh dari sumber-sumber hutang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$LTDR = \frac{\text{Total Hutang Jk Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Pada Penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dengan menggunakan ATMR risiko kredit dan ATMR risiko pasar.

2.2.2 Risiko Usaha

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar

(*market liquidity risk*). Semakin besar rasio ini maka semakin likuid. Adapun rasio yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013:150).

a. *Cash Ratio*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013:151) :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain sedangkan dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

b. *Reserve Requirement*

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:117) :

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

c. *Loan to Deposit Ratio*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013:153) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Sedangkan total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

d. Loan to Asset Ratio

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:119) :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

e. Investing Policy Ratio

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi atau menjual surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat –surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam Penelitian ini hanya menggunakan rasio LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun counterparty lainnya (Masyud Ali 2009:27). Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko Konsentrasi Kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren.

Adapun rasio yang dapat digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan*

Rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada pihak lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar,

diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

b. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Adalah rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Cad. Penghapusan Kredit} = \frac{\text{Total Cad. Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots(10)$$

Dalam Penelitian ini hanya menggunakan rasio NPL.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (Masyhud Ali 2009:130). Risiko Pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Penerapan Manajemen Risiko untuk risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak. Cakupan posisi *trading book* dan *banking book* mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan risiko pasar.

Risiko pasar dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

a. *Interest Rate Risk*

Risiko tingkat suku bunga memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Interest rate sensitive asset adalah aktiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan. *Interest rate sensitive liabilities* adalah passiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, yang terdiri dari jumlah dana pihak ketiga, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima. Jika ISA lebih besar daripada ISL berarti positif terhadap *interest margin* dan berarti negatif jika ISA lebih kecil daripada ISL terhadap *interest margin*.

b. *Posisi Devisa Netto*

Foreign exchange rate adalah risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *foreign exchange rate* terhadap posisi FX bank. Menurut PBI No.12/10/PBI/2010 tentang PDN bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Ak.Valas} - \text{Pas.Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Aktiva valas terdiri atas kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva, dan tagihan lainnya. Sedangkan passiva valas terdiri atas *deposit on call*, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor passiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valas selain saham, serta kewajiban lainnya.

Dalam Penelitian ini risiko pasar diukur dengan menggunakan rasio IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang terjadi akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (Masyud Ali 2009:271). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank adalah sebagai berikut :

1. *Asset Utilization Ratio*

Asset Utilization Ratio (AUR) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya AUR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:729) :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Op} + \text{Pendapatan Non Op}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

2. *Fee Based Income Ratio*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa *transfer* serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan

jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran.

Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Op.diluar bunga}}{\text{Pendapatan Op.}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rumus BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

2.2.3 Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai

oleh bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap rasio rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Return On Assets*

Adalah rasio yang digunakan untuk memperbandingkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam sisi penggunaan aset. Rasio ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:120) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. *Return On Equity*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Rasio ROE dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:120) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Laba yang dihitung adalah laba bersih setelah pajak yang disetahunkan, sedangkan modal sendiri adalah rata-rata modal inti.

3. *Net Interest Margin*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui *earning assets* suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. *Net Profit Margin*

Adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:122) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dalam penelitian ini penelitian hanya menggunakan rasio ROE.

2.3 Pengaruh Risiko Usaha dan Rentabilitas Terhadap CAR

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR

a. Loan Deposit Ratio

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas positif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan

pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

b. Investing Policy Ratio

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang

lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah positif.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

a. Non Performing Loan

NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada total kredit yang dimiliki bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

a. Interest Risk Ratio

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan dapat juga negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Jika pada saat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif.

b. Posisi Devisa Netto

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal dapat terjadi apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. PDN apabila dihubungkan dengan CAR pengaruhnya juga bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

4. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

a. Beban Operasional Pendapatan Operasional

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

b. Fee Based Income Ratio

Pengaruhnya FBIR terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga

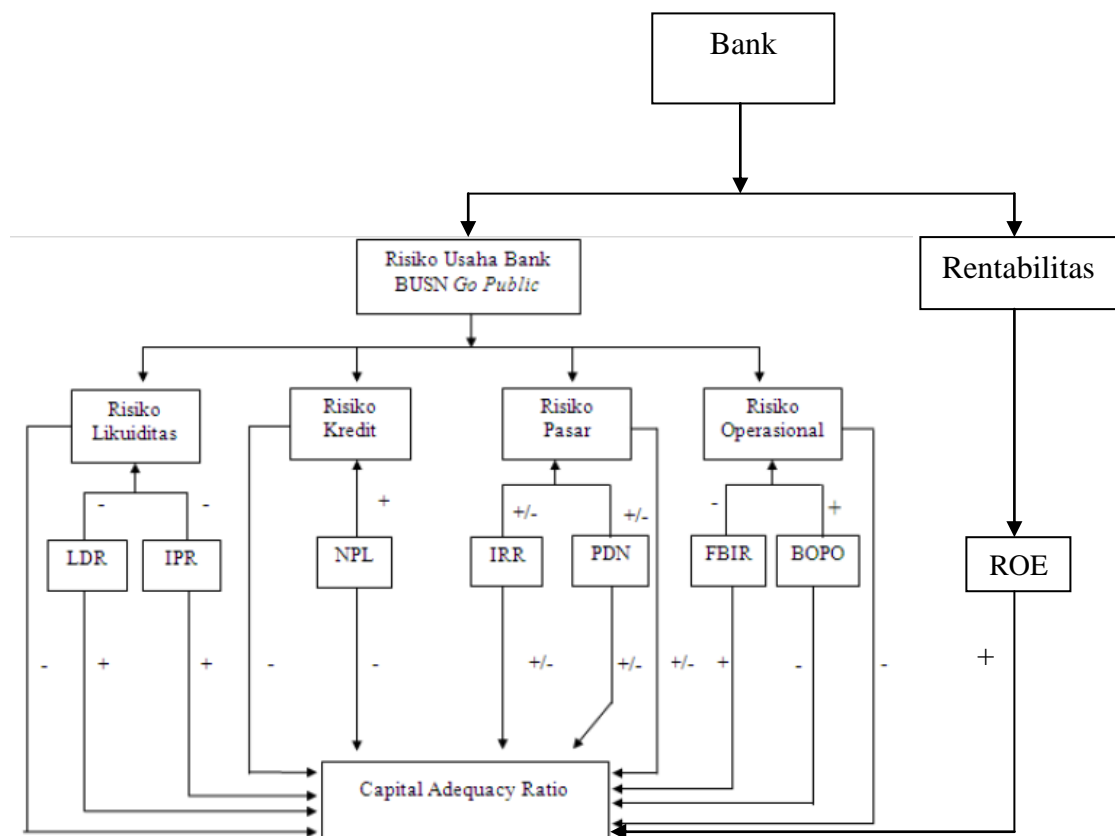
meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

5. Pengaruh rentabilitas terhadap CAR

a. *Return On Equity*

Pengaruh ROE terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila kenaikan laba setelah pajak yang lebih besar dibandingkan kenaikan modal inti. Ini berarti bahwa laba yang diperoleh mengalami kenaikan atau peningkatan sehingga mengakibatkan, modal meningkat. Dengan meningkatnya modal maka CAR pun ikut meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.